



Internalisasi Nilai Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan: Pembentukan Kepemimpinan Siswa SMA N 1 Siantar

Anita Sitanggang¹, Elisabet Sесilia Purba², Ariel Jonivedi Silalahi³, Bella
Sonia Sianturi⁴, Kasihta Santana Saragih⁵

¹²³⁴⁵Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Email: elisabetsесilia70@gmail.com

Abstract

This research examines the process of internalizing Pancasila values through Civics Education (PKn) as an instrument for cultivating students' leadership habitus at SMA Negeri 1 Siantar. The primary focus of this study is to explore how ideological values are transformed into daily behavior through pedagogical structures and school policies. Employing a descriptive-analytical qualitative approach, data were gathered through participatory observation, in-depth interviews with the principal, teachers, and students, as well as documentation studies. Data analysis was conducted circularly to capture the underlying meanings within instructional and organizational practices. The research findings indicate that the internalization of Pancasila values at this school transcends mere cognitive transmission; rather, it is achieved through the implementation of deep learning strategies in Civics Education, which are integrated into the practical actions of the *Kurikulum Merdeka* (Independent Curriculum). This process is reinforced by the principal's transformative leadership, which creates an ecosystem of value discipline through routine flag ceremonies and extracurricular activities (Paskibra, Scouts, Rohis, and KSK). These activities are proven to construct norms of mutual cooperation (*gotong royong*) and tolerance as a collective identity for the students. This study concludes that the formation of a Pancasila-based leadership habitus is highly dependent on the consistency between exemplary school leadership and the availability of spaces for students' self-actualization in negotiating diversity.

Keywords: *Pancasila; Civics Education; Leadership; High School Students.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai instrumen pembentukan habitus kepemimpinan siswa di SMA Negeri 1 Siantar. Fokus utama studi ini adalah mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai ideologis ditransformasikan menjadi perilaku keseharian melalui struktur pedagogis dan kebijakan sekolah. Menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara sirkular untuk menangkap makna di balik praktik instruksional dan organisasional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila di sekolah ini tidak hanya berhenti pada transmisi kognitif, melainkan melalui implementasi strategi *deep learning* dalam pembelajaran PKn yang diintegrasikan ke dalam aksi nyata Kurikulum Merdeka. Proses ini diperkuat oleh kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang menciptakan ekosistem pendisiplinan nilai melalui rutinitas upacara bendera dan aktivitas ekstrakurikuler (Paskibra, Pramuka, Rohis, dan KSK). Kegiatan tersebut terbukti

mampu mengonstruksi norma gotong royong dan toleransi sebagai identitas kolektif siswa. Studi ini menyimpulkan bahwa pembentukan habitus kepemimpinan Pancasila sangat bergantung pada konsistensi antara keteladanan kepemimpinan sekolah dan ketersediaan ruang-ruang aktualisasi diri bagi siswa dalam bernegosiasi dengan keberagaman.

Kata Kunci: *Pancasila; Pendidikan Kewarganegaraan; Kepemimpinan; Siswa SMA*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam diskursus kontemporer bukan lagi sekadar manifestasi otoritas formal atau posisi hierarkis dalam struktur organisasi. Lebih dari itu, kepemimpinan merupakan sebuah instrumen strategis dalam mengonstruksi nilai dan norma kolektif di dalam ruang sosial tempat pemimpin tersebut berkiprah. Sebagai kompas moral, nilai-nilai organisasi menjadi determinan utama yang mengarahkan seluruh elemen menuju visi kolektif. Dalam dinamika kehidupan bermasyarakat, kehadiran seorang pemimpin menjadi krusial untuk menggerakkan perilaku anggota masyarakat melalui proses pengaruh yang berkelanjutan, di mana tindakan pemimpin menjadi rujukan etis bagi para pengikutnya (Wahyudi, 2009). Fenomena ini tampak semakin nyata dalam institusi pendidikan. Kepala sekolah, sebagai lokomotif lembaga, tidak hanya berperan sebagai manajer operasional, tetapi juga sebagai personifikasi nilai dan panutan (role model) yang menjembatani ekspektasi internal sekolah dengan tuntutan publik di luar sekolah (Kurniasih 2022).

Efektivitas kepemimpinan sangat bergantung pada kedalaman pemahaman pemimpin terhadap hakikat nilai yang dianutnya. Nilai-nilai tersebut lahir dari dialektika interaksi manusia yang intens, berfungsi sebagai pedoman perilaku harian yang memberikan makna pada setiap aktivitas organisasi. Tanpa fondasi nilai yang kokoh, organisasi akan kehilangan arah pragmatismenya, mengalami disorientasi tujuan, dan pada akhirnya kehilangan legitimasi moral di mata masyarakat. Dalam konteks Indonesia, tantangan kepemimpinan menjadi jauh lebih kompleks karena harus beroperasi di tengah realitas masyarakat multikultural. Keragaman latar belakang etnis, agama, dan budaya menuntut sebuah model kepemimpinan yang inklusif namun tetap berakar pada jati diri bangsa. Di sinilah, konsepsi kepemimpinan berbasis nilai Pancasila menjadi urgensi akademis dan praktis yang perlu dieksplorasi lebih mendalam (Aribowo et al. 2023).

Beberapa studi terdahulu telah berupaya membedah korelasi antara kepemimpinan dan nilai-nilai lokal maupun nasional. Studi yang dilakukan oleh Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan sangat bergantung pada "kepemimpinan moral" yang mampu mengintegrasikan kognisi moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Di Indonesia, penelitian oleh Zuriah (2011) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter bangsa di sekolah seringkali hanya berhenti pada tataran kognitif tanpa adanya keteladanan transformatif dari pemimpin sekolah. Lebih lanjut, kajian mengenai kepemimpinan transformatif dalam konteks budaya lokal menunjukkan bahwa pemimpin yang mampu mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal cenderung lebih efektif dalam menciptakan kohesi sosial (Hofstede, 2011). Namun, terdapat celah literatur (research gap) di mana

kajian mengenai bagaimana nilai Pancasila secara spesifik dioperasionalkan dalam kepemimpinan sekolah di tengah disrupsi digital dan keberagaman budaya lokal masih terbatas.

Urgensi ini semakin relevan mengingat kebijakan Kementerian Pendidikan yang saat ini sangat masif mengembangkan pendidikan karakter. Pemerintah telah mengidentifikasi 18 nilai universal—mulai dari religiusitas, kejujuran, hingga tanggung jawab—yang bersumber dari Pancasila dan budaya bangsa (Kemdiknas, 2011). Namun, proses transmisi nilai-nilai ini di era digital menghadapi tantangan yang paradoks. Di satu sisi, teknologi menawarkan kemudahan akses informasi untuk memperkaya pembelajaran kewarganegaraan. Di sisi lain, arus informasi yang tak terbendung membawa risiko degradasi moral, penyalahgunaan media sosial, dan pengikisan identitas nasional. Kepemimpinan pendidikan saat ini ditantang untuk memanfaatkan teknologi secara kreatif sebagai media penguatan karakter, bukan justru menjadi korban dari disrupsi digital tersebut.

Dalam konteks lokal yang spesifik, lembaga pendidikan harus dipandang sebagai "ruang moral" tempat etika Pancasila disemaikan. SMA Negeri 1 Siantar, sebagai salah satu institusi pendidikan menengah, mencoba menerjemahkan tantangan global ini ke dalam praktik lokal melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Fokus utama dalam kurikulum ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan membentuk siswa yang beriman, mandiri, kreatif, dan bergotong royong. Implementasi ini bukan sekadar pemenuhan administratif, melainkan sebuah upaya sistematis untuk menanamkan tanggung jawab sosial dan kesadaran lingkungan melalui proyek kewirausahaan dan pameran karya siswa.

Melalui latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna di balik konsepsi kepemimpinan berbasis nilai Pancasila di SMA Negeri 1 Siantar. Penulis memandang bahwa model kepemimpinan di sekolah ini dapat menjadi rujukan atau prototipe bagi lini masyarakat lainnya dalam mengelola keberagaman. Artikel ini akan menganalisis bagaimana interaksi antara kepala sekolah, guru, dan siswa membentuk sebuah ekosistem pendidikan yang tidak hanya taat pada ideologi negara, tetapi juga mampu menghasilkan generasi muda yang memiliki ketahanan moral di tengah masyarakat digital yang kompleks. Dengan demikian, Pancasila tidak lagi sekadar menjadi teks beku dalam kurikulum, melainkan menjadi "nilai yang hidup" (*living values*) dalam roda organisasi pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini desain dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena kepemimpinan berbasis nilai serta proses internalisasi karakter Pancasila yang bersifat abstrak dan kompleks. Pilihan metodologis ini didasarkan pada kebutuhan peneliti untuk menangkap makna di balik tindakan (*meaning behind action*) dan menginterpretasikan realitas sosial yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks yang alamiah. Studi ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Siantar yang berlokasi di Jl. Mahoni Raya No. 4, Perumnas Batu VI, Kecamatan Siantar. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) mengingat institusi ini menunjukkan dinamika yang relevan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya melalui Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di tengah keragaman masyarakat lokal.

Data dalam penelitian ini bersumber dari informan kunci yang dipilih karena otoritas dan keterlibatan langsung mereka dalam proses pendidikan karakter, meliputi Kepala Sekolah selaku pemegang kebijakan manajerial, Guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai transformator nilai ideologis, serta Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang mengawal implementasi nilai dalam aktivitas praktis siswa. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui teknik triangulasi yang komprehensif. Proses ini diawali dengan observasi partisipatif untuk mengamati dinamika kepemimpinan dan interaksi sosial dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur guna menggali perspektif subjek mengenai konstruksi nilai Pancasila dan tantangan kepemimpinan di era digital. Seluruh data tersebut kemudian diperkuat melalui studi dokumentasi berupa arsip sekolah, rencana pembelajaran, serta laporan evaluasi program yang relevan.

Analisis data dilakukan secara sirkular dan berkelanjutan, mulai dari tahap reduksi data untuk memilah informasi yang substantif, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini tidak menggunakan instrumen statistik sebagai alat analisis utama, melainkan lebih menekankan pada kekuatan narasi dan interpretasi mendalam terhadap data yang diperoleh di lapangan. Dengan memposisikan sekolah sebagai laboratorium moral, metode ini berupaya mengungkap bagaimana strategi kepemimpinan mampu mentransformasikan nilai-nilai Pancasila menjadi sebuah sistem kebudayaan organisasi yang mampu membentuk karakter siswa secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan dalam Ekosistem Sekolah

Kepemimpinan di SMA Negeri 1 Siantar menghadapi tantangan paradoks yang menjadi problem fundamental dalam dunia pendidikan kontemporer: bagaimana menyeimbangkan tuntutan performa akademik yang bersifat teknokratis dengan urgensi pembentukan karakter yang bersifat humanistik. Di satu sisi, sekolah ini dituntut untuk mempertahankan supremasi prestasinya pada jalur SNBP/SNBT dan Olimpiade Sains Nasional (OSN). Namun, di sisi lain, kepemimpinan sekolah menyadari bahwa keberhasilan kognitif tanpa fondasi moral akan melahirkan generasi yang mengalami disorientasi nilai di tengah disrupsi digital. Relasi antara visi kepala sekolah yang tertuang dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan realitas sosiologis di lapangan menciptakan sebuah ruang negosiasi di mana nilai-nilai Pancasila tidak lagi dipandang sebagai dogma statis, melainkan sebagai organisme hidup yang menggerakkan seluruh sendi organisasi.

Eksplanasi terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai di SMAN 1 Siantar dilakukan melalui teknik "pendisiplinan ruang dan waktu". Kebijakan yang mewajibkan seluruh warga sekolah berhenti sejenak dari segala aktivitas pada pukul 10.00 pagi untuk berdiri tegak bukan sekadar ritual mekanistik, melainkan sebuah upaya kolektif untuk menciptakan "ruang jeda" yang sakral. Dalam konteks masyarakat Kota Siantar yang heterogen, tindakan simbolik ini berfungsi sebagai pemersatu identitas (*fusi horisontal*) yang melampaui sekat-sekat primordial. Secara teoretis, praktik ini mengonfirmasi pemikiran Pierre Bourdieu mengenai *Habitus*, di mana nilai-nilai ideologis negara diinternalisasi melalui praktik berulang yang kemudian mengendap menjadi disposisi mental atau struktur kognitif yang menetap

dalam diri subjek didik. Kepemimpinan di sini berperan sebagai arsitek kebudayaan yang mentransformasikan aturan formal menjadi perilaku kultural yang otomatis.

Temuan empiris di lapangan mengungkap bahwa kekuatan utama dalam internalisasi nilai Pancasila di sekolah ini justru terletak pada ruang-ruang informal di luar kelas. Relasi antara kurikulum formal dan aktivitas ekstrakurikuler tampak begitu erat, di mana sekitar 85% siswa secara aktif terlibat dalam berbagai organisasi seperti Paskibra, Pramuka, Rohis, dan KSK. Namun, tingginya partisipasi ini membawa problem tersendiri, yaitu potensi eksklusivisme kelompok yang jika tidak dikelola dengan baik dapat memicu segregasi sosial di dalam sekolah. Kepemimpinan sekolah merespons potensi ketegangan ini dengan melakukan penguatan pada aspek *bridging social capital*, yakni membangun jembatan antar-organisasi melalui kegiatan sosial lintas agama dan perlombaan antar-kelas yang bersifat kolaboratif.

Eksplanasi sosiologis terhadap dominasi partisipasi siswa dalam organisasi menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil menyediakan "panggung identitas" bagi remaja untuk mengekspresikan diri secara positif. Melalui organisasi, siswa belajar melakukan negosiasi nilai, mempraktikkan gotong royong dalam skala kecil, dan melatih nalar kritis melalui Kelompok Ilmiah Remaja (KIR). Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, keberadaan organisasi seperti Rohis dan KSK yang berjalan secara rutin dan harmonis menunjukkan bahwa sekolah berhasil menciptakan laboratorium toleransi yang inklusif. Secara teoretis, hal ini berkaitan erat dengan konsep *Social Capital* dari James Coleman, di mana kepercayaan (*trust*) dan norma-norma timbal balik yang dibangun dalam organisasi menjadi energi bagi pencapaian tujuan bersama. Nilai Pancasila di sini tidak lagi diperdebatkan secara teoretis-filosofis, melainkan dipraktikkan sebagai sebuah etika pergaulan harian.

Perubahan fundamental juga terjadi pada level instruksional di ruang kelas. Problem klasik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) seringkali terjebak pada metode ceramah yang kering dan membosankan, yang mengakibatkan nilai-nilai Pancasila hanya menjadi hafalan kognitif tanpa makna. Di SMAN 1 Siantar, terdapat upaya relasi yang kuat antara manajemen pembelajaran dan inovasi pedagogis melalui penerapan metode *Deep Learning*. Guru tidak lagi sekadar menjadi transmittor teks, tetapi fasilitator yang mengaitkan materi modul dengan realitas sosial yang relevan bagi siswa. Eksplanasi terhadap efektivitas metode ini terlihat dari bagaimana penataan ruang kelas dan alokasi waktu dikelola sedemikian rupa untuk mendukung interaksi aktif.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi arena bagi siswa untuk melakukan aksi nyata, seperti proyek kewirausahaan dan kepedulian lingkungan. Hal ini membuktikan bahwa kepemimpinan berbasis nilai mampu meruntuhkan dinding antara sekolah dan realitas sosial. Secara teoretis, transisi pedagogis ini sejalan dengan konsep *Transformative Learning* dari Jack Mezirow, di mana proses belajar harus mampu mengubah skema makna dan perspektif subjek didik. Kepemimpinan kepala sekolah dalam memastikan guru-guru menguasai metode pembelajaran aktif merupakan variabel kunci yang memastikan bahwa "ideologi negara" bertransformasi menjadi "karakter individu". Dengan demikian, SMAN 1 Siantar berhasil memposisikan dirinya bukan sekadar sebagai pabrik lulusan berprestasi, melainkan sebagai rahim persemaian warga negara yang memiliki ketahanan moral dan etika Pancasila yang tangguh di era global.

Representasi Nilai Pancasila dalam Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam ekosistem pendidikan di Indonesia saat ini dihadapkan pada problem fundamental mengenai krisis keteladanan dan pergeseran orientasi pendidikan yang seringkali lebih memprioritaskan kecerdasan intelektual daripada integritas moral (Hidayah and Suryadi 2020). Di SMA Negeri 1 Siantar, tantangan ini muncul dalam bentuk kebutuhan untuk mengintegrasikan keberagaman latar

belakang agama, ras, dan suku agar tidak menjadi sumber konflik laten, melainkan menjadi modal sosial bagi sekolah. Terdapat relasi yang kuat antara gaya kepemimpinan kepala sekolah, Lord Byron Silalahi, dengan pembentukan habitus Pancasila di lingkungan sekolah. Melalui manajemen yang menekankan pada keterbukaan, keadilan, dan profesionalisme, kepemimpinan sekolah tidak hanya dipandang sebagai fungsi manajerial administratif, tetapi sebagai otoritas moral yang membimbing seluruh elemen organisasi menuju pencapaian tujuan bersama yang inklusif.

Eksplanasi sosiologis terhadap model kepemimpinan ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai Pancasila bergantung pada kemampuan pemimpin dalam memanifestasikan sifat *abhigamika* (kemampuan menarik simpati) dan *atma sampat* (budi pekerti luhur). Lord Byron Silalahi mengoperasionalkan nilai-nilai ini melalui perbaikan metode pembelajaran dan penguatan tata kelola guru yang berbasis pada tugas pokok dan fungsi (tupoksi). Hal ini mencerminkan prinsip keadilan sosial, di mana setiap individu diberikan hak dan kewajiban yang proporsional. Dalam konteks SMA Negeri 1 Siantar yang merupakan sekolah negeri dengan heterogenitas tinggi, kepemimpinan yang adil menjadi jangkar stabilitas. Tanggapan informan dari kalangan guru menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tanpa karakter tidak memiliki nilai substantif; karakterlah yang menjadi prasyarat utama sebelum transformasi intelektual dilakukan. Pandangan ini menggeser paradigma pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) menjadi transfer nilai (*transfer of value*) (Fandu Anugrah et al. 2025).

Integrasi kearifan lokal dalam gaya kepemimpinan—seperti semangat gotong royong dan musyawarah—membuktikan bahwa Pancasila bukan sekadar teks ideologis yang kaku, melainkan "nilai yang bekerja" (*working values*). Relasi antara instruksi kepala sekolah dan respons siswa terlihat dari tumbuhnya jiwa nasionalisme dan rasa persatuan yang dirasakan oleh peserta didik. Mereka memandang bahwa perbedaan identitas di sekolah negeri adalah sebuah keniscayaan yang harus dirayakan, bukan dipertentangkan. Secara teoretis, fenomena ini sejalan dengan teori *Transformational Leadership* dari Bernard Bass, yang menekankan bahwa pemimpin harus mampu menginspirasi pengikutnya untuk melampaui kepentingan pribadi demi kepentingan kolektif (Matinul Haq and Hariyati 2025). Kepala sekolah di SMAN 1 Siantar berperan sebagai agen perubahan yang mengubah skema makna siswa terhadap perbedaan, sehingga toleransi bukan lagi sekadar kebijakan sekolah, melainkan menjadi kesadaran etis yang mendarah daging.

Lebih lanjut, implementasi Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi arena nyata di mana problem degradasi moral dihadapi dengan tindakan praktis. Guru PKn sebagai transformator nilai berperan krusial dalam menjembatani idealisme Pancasila dengan realitas keseharian siswa. Eksistensi P5 di sekolah ini memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan demokrasi melalui musyawarah dan kerja sama dalam proyek-proyek kelompok. Eksplanasi atas keberhasilan program ini terletak pada transparansi manajemen yang diterapkan, di mana setiap proses perencanaan hingga pengawasan dilakukan secara profesional. Kepemimpinan pendidikan di sini dimaknai sebagai "seni mempengaruhi tingkah laku" yang membutuhkan kelebihan dalam aspek rohaniah dan intelektual untuk menggerakkan orang lain tanpa paksaan.

Dalam konteks sosiologi pendidikan sekolah dipandang sebagai laboratorium kebudayaan di mana nilai-nilai negara dinegosiasikan dengan identitas lokal. Di SMAN 1 Siantar, nilai-nilai Pancasila diwujudkan melalui manajemen kesiswaan yang adil, di mana setiap organisasi seperti Rohis, KSK, Paskibra, dan Pramuka mendapatkan dukungan yang setara. Relasi harmonis antara guru dan siswa yang tercipta melalui kepemimpinan yang terbuka secara efektif meminimalisir potensi gesekan horizontal. Secara teoretis, hal ini berkaitan dengan konsep *Moral Leadership* dari Thomas Sergiovanni, yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif

adalah kepemimpinan yang didorong oleh komitmen terhadap nilai-nilai inti dan tujuan mulia. Dengan memposisikan Pancasila sebagai kompas moral dalam setiap keputusan manajerial, SMA Negeri 1 Siantar berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kokoh secara ideologis.

Penanaman nilai Pancasila melalui media sekolah menjadi strategi yang paling tepat karena sekolah memiliki struktur yang sistematis untuk membentuk kepribadian individu. Melalui pengawasan dan pembimbingan yang konsisten dari kepala sekolah, guru-guru di SMAN 1 Siantar termotivasi untuk bekerja sesuai tupoksi sambil tetap mengedepankan aspek kemanusiaan. Kesadaran siswa akan pentingnya menghargai perbedaan ras dan agama menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil melaksanakan fungsinya sebagai institusi reproduksi sosial yang positif. Pada akhirnya, kepemimpinan di SMA Negeri 1 Siantar menunjukkan bahwa efektivitas organisasi pendidikan tidak hanya diukur dari angka kelulusan, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai luhur bangsa mampu terinternalisasi menjadi perilaku harian bagi seluruh warga sekolah, menciptakan sebuah "masyarakat kecil" yang harmonis, toleran, dan berkarakter Pancasila (Usfunan et al. 2024).

Estetika Kepemimpinan Pancasila

Implementasi nilai Pancasila di SMA Negeri 1 Siantar menghadapi problem besar mengenai bagaimana menjaga relevansi ideologi negara di tengah kepungan budaya global dan disrupsi teknologi. Generasi muda yang akrab dengan teknologi merupakan investasi masa depan menuju satu abad kemerdekaan Indonesia, namun mereka juga berada dalam risiko keterasingan identitas jika nilai-nilai dasar tidak diinternalisasi secara organik. Relasi antara visi kepala sekolah dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka menjadi jawaban metodologis atas kebuntuan pengajaran PKn yang selama ini dianggap doktriner. Melalui pameran hasil karya, kewirausahaan, dan aksi lingkungan, kepemimpinan sekolah berupaya membangun jembatan antara teks konstitusi dengan realitas aksi, di mana siswa dituntut untuk mengembangkan karakter yang beriman, mandiri, dan bernalar kritis.

Eksplanasi sosiologis atas praktik ini menunjukkan bahwa Pancasila di SMAN 1 Siantar diposisikan sebagai "falsafah hidup" (*lebensanschauung*) yang mampu membangkitkan semangat juang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Nugroho, 2010). Kepemimpinan sekolah menerjemahkan kelima sila Pancasila sebagai pedoman etis yang komprehensif. Sila pertama, *Ketuhanan Yang Maha Esa*, dioperasionalkan melalui penguatan karakter transendensi yang memberikan makna pada hubungan individu dengan semesta, sekaligus menanamkan toleransi guna meredam potensi konflik antarumat beragama (Meinarno, 2012). Sila kedua, *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*, mewujudkan dalam perlakuan inklusif tanpa memandang suku dan ras, menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai martabat manusia secara universal. Dalam konteks heterogenitas di Siantar, penggunaan Bahasa Indonesia sebagai instrumen komunikasi harian memperkuat sila ketiga, *Persatuan Indonesia*, yang berfungsi sebagai perekat sosial di tengah kebhinnekaan yang ada.

Selanjutnya, sila keempat, *Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan*, menjadi landasan dalam pengambilan keputusan kolektif di sekolah. Relasi ini mencerminkan budaya demokrasi di mana kepemimpinan sekolah mengedepankan musyawarah untuk kemaslahatan bersama, memungkinkan warga sekolah memahami setiap kebijakan sebagai hasil konsensus, bukan paksaan otoritarian. Akhirnya, sila kelima, *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*, menuntut perwujudan rasa adil yang tidak egosentris, melainkan berorientasi pada kepentingan komunal. Secara teoretis, kristalisasi nilai-nilai budaya bangsa ini menunjukkan bahwa sekolah berfungsi

sebagai ruang "reproduksi budaya" (Bourdieu), di mana jati diri dan kepribadian bangsa ditransmisikan kepada generasi digital agar mereka mampu menjadi tokoh bangsa yang progresif tanpa kehilangan akar nasionalismenya (Rahmiyanti 2020).

Kepemimpinan di SMAN 1 Siantar membuktikan bahwa pembangunan antusiasme nasionalisme kaum muda memerlukan media yang tepat, yakni sekolah yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai luhur. Eksplanasi lebih lanjut memperlihatkan bahwa keberhasilan P5 dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan tanggung jawab sosial merupakan dampak logis dari kepemimpinan yang berorientasi pada nilai (Suwartono & Meinarno, 2012). Dengan memperlakukan Pancasila sebagai pedoman etis, pemimpin sekolah tidak hanya mengelola administrasi, tetapi juga memimpin dengan nurani dan kearifan. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman, di mana pemegang kendali masa depan negeri ini adalah para pemuda yang saat ini duduk di bangku sekolah. Kepemimpinan berbasis Pancasila di sini bukan sekadar retorika politik, melainkan sebuah komitmen moral untuk membentuk manusia Indonesia yang utuh—yang cerdas secara intelektual namun tetap rendah hati dalam ketuhanan dan adil dalam kemanusiaan (Isnariah, Rizwan, and Marzuki 2025).

Dalam konteks sosiologi, fenomena ini dapat dilihat sebagai upaya sekolah untuk melakukan "negosiasi makna" terhadap modernitas. Teknologi tidak dijaui, melainkan dimanfaatkan sebagai instrumen untuk memperkuat nasionalisme. Proyek-proyek kewirausahaan dalam P5, misalnya, melatih siswa untuk mandiri dan kreatif—dua elemen kunci yang dibutuhkan dalam persaingan global—namun tetap dalam bingkai gotong royong yang menjadi jiwa bangsa. Secara teoretis, integrasi nilai-nilai ini menciptakan apa yang disebut sebagai *Social Cohesion* (kohesi sosial), di mana sekolah menjadi miniatur masyarakat ideal yang mampu menyelesaikan permasalahan keterpurukan karakter melalui penguatan identitas kolektif. Dengan demikian, SMA Negeri 1 Siantar tidak hanya mencetak lulusan, tetapi juga melahirkan warga negara yang memiliki ketahanan ideologis yang tangguh di tengah arus globalisasi yang kian kompleks (Wajdi 2022).

Tantangan dan Strategi: Rekonstruksi Kepemimpinan Pancasila

Memasuki era global yang ditandai dengan akselerasi teknologi informasi, dunia pendidikan dihadapkan pada problem fundamental mengenai krisis otoritas dan degradasi kedisiplinan siswa. Di SMA Negeri 1 Siantar, realitas digital menciptakan paradoks; di satu sisi teknologi menawarkan efisiensi, namun di sisi lain ia melahirkan kecenderungan individualisme ekstrem di mana kesepakatan kolektif di kelas sering kali dilanggar oleh siswa yang lebih mengutamakan kehendak pribadi. Relasi antara pendidik dan peserta didik dalam konteks ini mengalami ketegangan (stres sosiologis) akibat ketidakkonsistenan keteladanan serta minimnya adaptasi kurikulum yang mampu mengimbangi kecepatan arus informasi. Tantangan ini semakin diperumit dengan rendahnya budaya literasi dan etika siswa yang masih memerlukan pembinaan intensif agar tidak tergerus oleh budaya instan yang dibawa oleh media sosial.

Eksplanasi terhadap tantangan ini menunjukkan bahwa transformasi nilai Pancasila memerlukan media baru yang melampaui metode konvensional. Peneliti menemukan bahwa membangun calon pemimpin masa depan yang profesional di era global menuntut internalisasi lima nilai strategis: *Difficult Learning*, *Maximizing Energy*, *Resonant Simplicity*, *Multiple Focus*, dan *Mastering Inner Sense*. Kelima nilai ini berfungsi sebagai instrumen untuk mentransformasikan prinsip Pancasila ke dalam dimensi psikologis dan praktis siswa. Kepemimpinan kepala sekolah di SMAN 1 Siantar berupaya merespons hambatan manajemen pembelajaran melalui relasi kolaboratif antara pimpinan, guru, dan orang tua. Hal ini selaras dengan temuan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada sinergi ekosistem

sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan nilai moral yang berakar pada agama (Lazuardy, Sukmana, and Japar 2025).

Dalam konteks operasional di SMA Negeri 1 Siantar, strategi yang diterapkan untuk mengatasi ketidakkonsistenan keteladanan adalah dengan menyusun program nilai yang terintegrasi dalam Rencana Kerja Tahunan Sekolah (RKTS). Strategi ini bukan sekadar dokumen administratif, melainkan sebuah komitmen untuk meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas kinerja guru. Kepemimpinan sekolah menyadari bahwa untuk membentuk peserta didik yang disiplin dan berkarakter, seorang guru harus mampu menjadi "kompas hidup" yang memberikan teladan secara langsung. Penciptaan lingkungan sekolah yang bersih, rindang, dan nyaman (estetika lingkungan) menjadi strategi pendukung untuk membangun kenyamanan psikologis yang menstimulasi kreativitas belajar siswa. Upaya ini merupakan bentuk nyata dari pengamalan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, di mana harmoni antara manusia dan lingkungannya dijaga dengan penuh tanggung jawab.

Secara teoretis, strategi yang ditempuh oleh SMAN 1 Siantar ini dapat dianalisis melalui konsep *Transformational Leadership* yang menekankan pada stimulasi intelektual dan pertimbangan individual. Kepemimpinan Lord Byron Silalahi berupaya melakukan reformasi birokrasi sekolah dari yang bersifat kaku menjadi lebih adaptif dan akuntabel. Hal ini berkaitan erat dengan teori *Habitus* dari Bourdieu, di mana lingkungan sekolah yang kondusif dan disiplin yang ditegakkan secara konsisten akan membentuk watak siswa secara perlahan hingga menjadi karakter yang menetap. Pameran hasil karya dalam program P5 bukan sekadar ajang unjuk bakat, melainkan sebuah arena "perlawanan kultural" terhadap rendahnya daya saing akademik, dengan cara menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan akan identitas nasional.

Interaksi sistematis antara pendidik dan peserta didik menjadi kunci utama dalam memenangkan kompetisi di era global. Harapan yang diungkapkan oleh para praktisi pendidikan di SMAN 1 Siantar menegaskan bahwa keberhasilan seorang pemimpin masa depan sangat ditentukan oleh sejauh mana ia mampu mengintegrasikan nilai agama dengan etika publik. Strategi penguatan kerja sama lintas sektoral—antara sekolah dan orang tua—membuktikan bahwa tanggung jawab pendidikan karakter tidak bisa dipikul oleh satu pihak saja. Dalam perspektif sosiologi ini adalah bentuk "rekayasa sosial" yang positif, di mana sekolah berfungsi sebagai filter terhadap dampak negatif globalisasi sekaligus sebagai inkubator bagi lahirnya pemimpin bangsa yang Pancasila. Dengan demikian, meskipun tantangan era digital begitu kompleks, melalui strategi kepemimpinan yang progresif dan akuntabel, nilai-nilai dasar Pancasila tetap mampu berdiri tegak sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Kepemimpinan berbasis nilai Pancasila di SMA Negeri 1 Siantar bukan sekadar manifestasi formal-administratif, melainkan sebuah strategi kebudayaan yang hidup melalui kepemimpinan transformatif kepala sekolah. Melalui penguatan struktur kurikulum Merdeka dan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sekolah berhasil menciptakan ekosistem yang mengintegrasikan nilai-nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan ke dalam perilaku harian seluruh warga sekolah. Institusionalisasi nilai ini dilakukan melalui mekanisme pendisiplinan ruang dan waktu—seperti jeda refleksi kebangsaan setiap pagi—yang efektif mentransformasikan nilai ideal Pancasila menjadi sebuah "habitus" atau perilaku otomatis pada diri siswa di tengah heterogenitas sosial yang ada.

Di sisi lain, keberhasilan internalisasi nilai tersebut tetap dihadapkan pada tantangan disrupsi digital dan dinamika perilaku generasi muda yang cenderung individualistik. Namun, melalui strategi kepemimpinan yang akuntabel, konsistensi keteladanan pendidik, serta penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif, hambatan tersebut dikelola sebagai peluang untuk memperkuat modal sosial dan literasi kritis siswa. Integrasi lima nilai utama dalam pembelajaran dan manajemen sekolah terbukti mampu membangun ketahanan ideologis yang diperlukan untuk menyiapkan calon pemimpin masa depan. Dengan demikian, SMA Negeri 1 Siantar tidak hanya berfungsi sebagai lembaga instruksional akademik, tetapi juga sebagai laboratorium moral yang memastikan Pancasila tetap menjadi kompas etis yang relevan bagi generasi digital dalam menjaga jati diri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aribowo, Ahmad Nasir, Taufik Nugroho, Joko Wahono, Resvi Septian Fauziah, and Silvia Oktaviana Lestari. 2023. "Kepemimpinan Pembelajaran Guru Berbasis Budaya Kearifan Lokal Dalam Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila Pada SMA Islam Dan Umum." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13(2):327–42. doi: 10.47200/ulumuddin.v13i2.2052.
- Fandu Anugrah, Iim Wasliman, R. Supyan Sauri, and Deti Rostini. 2025. "Building a Characterized Generation: Project-Based Management of the Pancasila Student Profile in Elementary Schools." *Journal of Integrated Elementary Education* 5(1):203–19. doi: 10.21580/jieed.v5i1.25160.
- Hidayah, Hilman Tsabat, and Karim Suryadi. 2020. "Internalization of Pancasila Values in Developing Leadership Identity." in *Proceedings of the 2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)*. Paris, France: Atlantis Press.
- Isnariah, Feri Rizwan, and Marzuki. 2025. "Are We Teaching Citizenship Right?" *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 22(2):298–310. doi: 10.21831/jc.v22i2.85606.
- Kurniasih, Atik Dwi. 2022. "Aktualisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Astha Brata Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Sekolah Penggerak." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 5(1):56. doi: 10.20961/shes.v5i1.57773.
- Lazuardy, Dimas, Annisa Sukmana, and Muhammad Japar. 2025. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Untuk Menghadapi Tantangan Era Digital." *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 37(1):35–45. doi: 10.21009/parameter.371.03.
- Matinul Haq, Ahmad, and Nunuk Hariyati. 2025. "Improving Teacher Performance in Implementing Pancasila Student Profile Project through Coaching-Based Academic Supervision." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 11(01):137–48. doi: 10.32678/tarbawi.v11i01.9555.
- Rahmiyanti, Henni Yusda. 2020. "GAYA KEPEMIMPINAN SITUASIONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGAAAN (PPKN) PADA SMA NEGERI SE KABUPATEN BARITO KUALA." *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial* 2(2). doi: 10.31602/jt.v2i2.3973.
- Usfunan, Jimmy, Yohanes Usfunan, Putu Rasmadi Arsha Putra, and Bagus Hermanto. 2024. "Efektivitas Kebijakan Penangkalan Ideologi Transnasional: Pendidikan Pancasila Pada Sekolah Menengah Atas." *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 4(1):58–75. doi: 10.52738/pjk.v4i1.197.
- Wajdi, Farid. 2022. "Organizational Leadership Management Through Pancasila Values in Character Building." in *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)*. Paris, France: Atlantis Press SARL.

Wawancara

Wawancara. (2026). Guru Sekolah SMA N 1 Siantar

Wawancara. (2026). Kepala Sekolah SMA N 1 Siantar